

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Sebagai petunjuk, Al-Qur'an memuat aturan dan ajaran yang meliputi berbagai dimensi kehidupan.¹ Al-Qur'an telah memberikan inspirasi yang melahirkan ulama-ulama di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mereka telah menghasilkan jutaan karya tulis dalam bahasa Arab, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia.

Ketika kaum muslimin berada di puncak kejayaannya, terutama dalam lapangan ilmu pengetahuan, orang Barat pada waktu itu masih terbelakang. Mereka belajar bahasa Arab untuk dapat menerjemahkan bermacam-macam kitab yang ditulis oleh ulama muslim. Mereka datang ke Andalusia (Spanyol) dari Italia, Perancis, Jerman dan Inggris, untuk belajar berbagai disiplin ilmu yang telah dikembangkan oleh umat Islam yang sudah terinspirasi oleh al-Qur'an. Ketika mereka kembali ke negerinya masing-masing, mereka mendirikan sekolah-sekolah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Jasa ulama Islam ini telah diakui oleh orang Barat sendiri, mereka mengatakan bahwa ulama muslim itu ibarat jembatan yang menghubungkan antara kemajuan di Eropa pada masa lalu dan kemajuan masa sekarang.²

Ketika orang Barat mencapai puncak kejayaan dalam ilmu pengetahuan, kaum muslimin malah sebaliknya, semakin jauh meninggalkan al-Qur'an. Akibatnya Allah mencabut kebesaran dan kejayaan itu dari tangan mereka. Untuk meraih kembali kejayaannya, tidak ada jalan lain, kaum muslimin harus kembali kepada al-Qur'an secara integral.

¹Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya. 2009), cet. ke-11, hlm. 76.

²Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2008), cet. ke-8, hlm. 27.

Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat dengan kitab ini (Al-Qur’an) beberapa kaum dan merendahkan dengannya kaum yang lain”³

Fungsi utama al-Qur’an jika dilihat dari sudut isi dan substansi kandungannya adalah sebagai petunjuk (*al-Huda*). Dalam Al-Qur’an terdapat tiga kategori tentang posisi al-Qur’an sebagai petunjuk⁴. *Pertama*, petunjuk bagi manusia secara umum, *kedua*, al-Qur’an adalah petunjuk bagi orang yang bertakwa, dan *ketiga*, petunjuk bagi orang yang beriman.

Karena fungsi utama al-Qur’an sebagai petunjuk, maka tugas seorang muslim terhadap al-Qur’an adalah mengamalkannya, karena dengan tujuan itulah al-Qur’an diturunkan, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.” (QS. al-An’am [6]: 155).

Allah Ta’ala telah memilih bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci Al-Qur’an. Beberapa ayat Al-Quran menegaskan hal tersebut, diantaranya firman Allah Ta’ala:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya kami menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami (nya)”. (QS. Az-Zukhruf [43] : 3)

Dan firman-Nya :

وَلَقَدْ نَعَّمْنَا أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَبِي وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

“Dan Sesungguhnya kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.” (QS. An-Nahl [16] : 103)

³Muslim Bin Hajjâj Al-Quysairî An-Naisaburî, *Shahîh Muslim*, (Riyadh: Dâr ath-Thayyibah, 1427 H), juz 1, hlm 559.

⁴Abdul Hakim dan Mubarak, *Metodologi*, hlm. 70.

Serta firman-Nya :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (QS. Yusuf [12] : 2)

Dikemukakan oleh *Al-Baihaqi* dalam *Syu'ab Al-Iman* :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَحِبُّوا الْعَرَبَ لِثَلَاثٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

"Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, Rosulullah Saw bersabda: ‘Cintailah (bahasa) Arab, karena tiga alasan : karena aku orang Arab, Al-Qur'an berbahasa Arab, dan bahasa penduduk sorga adalah bahasa Arab.’”⁵

Bahasa Arab bagi seorang muslim adalah kunci pokok membuka cakrawala pengetahuan. Dengan kunci itulah ia dapat mengetahui ajaran-ajaran pokok agamanya dan juga dapat mengetahui sejarah, ilmu serta kebudayaan Islam yang dahulu mencapai mercusuar peradaban internasional sebelum tergilas oleh peradaban modern sekarang ini.⁶ Hal itulah yang menjadi alasan utama, mengapa Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi sekolah dalam berbagai aktivitasnya.

Bertalian dengan perintah Allah tentang wajibnya seorang muslim mempelajari Al-Qur'an, sebagai realisasinya Pemerintah Republik Indonesia, melalui Kementerian Agama, menetapkan pelajaran Al-Quran Hadits sebagai mata pelajaran pokok yang wajib diikuti di seluruh Madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta⁷. Pelajaran tersebut merupakan bagian integral dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum pada pendidikan jenjang tingkat menengah atas. Dalam *Peraturan Pemerintah RI no. 55 tahun 2007* tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pada bab III pasal 24 ayat satu, ditegaskan bahwa pendidikan al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik

⁵Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusraujirdi Al-Kharasani Abu Bakar Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman*, (Riyadh: Maktabah Al-Rusyd.1423H/2003M), cet. ke-1, juz 3, hlm. 160, no. 1496.

⁶Muhammad Tholib. *Sistim Cepat Pengajaran Bahasa Arab*, (Bandung : Gema Risalah Press.2005), hlm. 7.

⁷Departemen Agama (Depag), *Kurikulum Madrasah Aliyah: Garis-garis Besar Program Pengajaran*, (Jakarta: Binbag Islam. 1988), cet. ke-3, hlm. 38.

membaca, menulis, memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Selanjutnya pada pasal yang sama ayat lima, ditegaskan pula bahwa kurikulum pendidikan al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an.⁸

Dalam perspektif Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga derajat kehidupannya menjadi meningkat. Allah Ta'ala telah menegaskan dalam salah satu firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

Lebih tegas lagi Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk menuntut ilmu. Hal ini ditegaskan melalui sabda Rasulullah Saw dalam salah satu sabdanya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Dari Anas bin Malik ra, Rasulullah Saw telah bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap muslim”⁹

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pendidikan di sekolah, yang direalisasikan lewat kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah, sering dijumpai berbagai masalah.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari penelitian pendahuluan, salah satu masalah yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq adalah kurang maksimalnya prestasi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Menurut dugaan sementara, fenomena tersebut muncul akibat minat siswa dalam belajar bahasa Arab yang belum optimal. Sedangkan seluruh pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut disampaikan dengan bahasa Arab, baik dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun evaluasinya. Penyebab lainnya adalah karena guru mata pelajaran bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam, khususnya

⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 16 tahun 2007, *Delapan Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: PT. Binatama Raya. 2010), hlm. 982-98.

⁹Ala Al-Din Ali bin Hisam Al-Din Al-Burhanfuri, *Kanzu Al- Amal fi Sunan Al-Aqwal wa Al-Af'al*, (Beirut: Muasasah Al-Risalah. 1401H/1981M), cet. ke-5, juz 10, hlm. 130, no. 28651.

guru pelajaran Al-Qur'an Hadits belum memiliki kompetensi keguruan yang memadai, khususnya kompetensi profesional.

Secara teoritis seorang guru akan bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika dia memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi yang dimaksud, sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat¹⁰, adalah: (1) Kompetensi kepribadian, (2) Kompetensi penguasaan atas bahan, (3) Kompetensi cara mengajar.

Salah satu upaya yang ditempuh oleh Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq dalam mengatasi kendala tersebut, adalah dengan merekrut beberapa tenaga pengajar yang memiliki kompetensi profesional dalam ilmu-ilmu syari'ah dan bahasa Arab. Mereka adalah lulusan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) Jakarta, serta lulusan dari berbagai universitas di Timur Tengah.

Berdasarkan rangkaian informasi di atas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian tentang kompetensi profesional guru dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab, serta pengaruhnya terhadap prestasi kognitif siswa dalam bidang studi Al-Quran Hadits. Untuk kepentingan penelitian tersebut, penulis merumuskan judul penelitian :

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN MINAT SISWA DALAM BELAJAR BAHASA ARAB TERHADAP PRESTASI KOGNITIF SISWA DALAM BIDANG STUDI AL-QUR'AN HADITS (Penelitian pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi)

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi pernyataan masalah, bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits belum maksimal. Hal itu diduga, antara lain karena minat siswa dalam belajar bahasa Arab belum optimal, sedangkan proses belajar mengajar menggunakan bahasa Arab, dan kompetensi profesional guru belum memadai.

Berdasarkan pernyataan masalah tersebut, maka rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

¹⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), hlm. 265.

1. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi kognitif siswa dalam bidang studi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq Sukabumi ?
2. Bagaimana pengaruh minat siswa dalam belajar bahasa Arab terhadap prestasi kognitif siswa dalam bidang studi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq Sukabumi ?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab terhadap prestasi kognitif siswa dalam bidang studi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq Sukabumi ?
4. Bagaimana hubungan kompetensi profesional guru dengan minat siswa dalam belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq Sukabumi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki prestasi kognitif siswa dalam bidang studi Al-Qur'an Hadits sebagai variabel terikat, akibat pengaruh kompetensi profesional guru dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab sebagai variabel bebas, dan interaksi faktor-faktor tersebut secara simultan. Secara terperinci, tujuan penelitian ini didesain untuk mengetahui:

1. Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi kognitif siswa dalam bidang studi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq Sukabumi.
2. Pengaruh minat siswa dalam belajar bahasa Arab terhadap prestasi kognitif siswa dalam bidang studi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq Sukabumi.
3. Pengaruh kompetensi profesional guru dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab terhadap prestasi kognitif siswa dalam bidang studi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq Sukabumi.
4. Hubungan kompetensi profesional guru dengan minat siswa dalam belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang pengaruh kompetensi profesional guru dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab terhadap prestasi siswa dalam bidang studi Al-

Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan berguna untuk mengembangkan teori tentang pembelajaran, khususnya kompetensi profesional guru, minat belajar siswa, dan prestasi kognitif siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberi sumbangan informasi tentang fenomena yang dihadapi oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam, khususnya guru pelajaran Al-Qur'an Hadits dan bahasa Arab.
- b. Dapat memberikan masukan pula bagi guru mata pelajaran lainnya secara umum, yang mengajar di Sekolah Tingkat Lanjutan Atas, baik kendala maupun solusinya.
- c. Hasil-hasilnya juga diharapkan dapat memberi masukan untuk bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, terutama dalam rangka pengembangan kurikulum di sekolah tingkat lanjutan atas secara umum.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan prestasi siswa, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam, serta pelajaran-pelajaran lainnya secara umum.

E. Kerangka Pemikiran.

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional, mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan. Seorang guru akan dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi

keguruan. Kompetensi dimaksud adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹¹

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, yang meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya. Yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya.¹²

Menurut Muhibbin Syah¹³, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dengan kemampuan yang tinggi.

Dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto¹⁴, bahwa kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi. Yaitu menguasai konsep teoritik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru tercermin dari indikator (1) kemampuan penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

Ditegaskan dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nomor 16 tahun 2007*, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMA/MA dan SMK/MAK, bahwa kompetensi profesional guru adalah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 16 tahun 2007, *Delapan Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: PT. Binatama Raya. 2010), hlm. 496.

¹²*Ibid.*, hlm. 498.

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1996), hlm. 230-231.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), hlm. 239.

Sebagai suatu sistem, menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo¹⁵ belajar mengajar memiliki beberapa komponen, antara lain : (1) tujuan, (2) bahan, (3)siswa, (4) guru, (5) metode, (6) situasi, dan (7) evaluasi. Agar tujuan pembelajaran tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antara setiap komponen tersebut terjadi kerjasama.

Metode adalah salah satu komponen terpenting dari semua komponen tersebut. Menurut Muhibbin Syah¹⁶, metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Dikemukakan oleh Ahmad Tafsir¹⁷, bahwa banyak orang menerjemahkan atau menyamakan pengertian metode dengan cara. Menurutnya asumsi tersebut tidak seluruhnya salah. Memang metode juga bisa diartikan cara. Untuk mengetahui pengertian metode secara tepat, dapat kita lihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan *cara* dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way* itu, bukan kata *method*. Menurut Ahmad Tafsir, kalau ditanya, "Bagaimana cara ke Jakarta?" Maka di sini tidak bisa digunakan kata *method* untuk kata cara, tetapi yang lebih tepat adalah kata *way*. Jika ditanya, "Bagaimana cara yang paling tepat mengajarkan sholat?" Maka di sini untuk kata cara harus digunakan kata *method* bukan *way*.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu." Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang

¹⁵Abu Ahmadi dan Joko Tri Praseyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia. 1995), hlm. 16.

¹⁶Syah, *Psikologi*, hlm. 202.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996), hlm. 9.

membedakan *method* dengan *way* (yang berarti cara) dalam bahasa Inggris. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan paling cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen.

Seorang guru yang menggunakan metode mengajar dalam kegiatan belajar mengajarnya, harus dapat membangkitkan rasa senang. Dengan adanya rasa senang, akan timbul motif, minat atau gairah belajar.

"Perasaan senang terhadap sesuatu itu akan melahirkan suatu minat (kebutuhan) pada suatu hal."¹⁸. "Minat belajar ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan perlu rangsangan baik dari luar maupun dari dalam."¹⁹.

"Minat adalah kata kunci dalam pengajaran. Kaidah ini lebih perlu diperhatikan dibandingkan dengan kaidah lainnya. Bila peserta didik telah berminat dalam kegiatan belajar mengajar, maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar itu akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal"²⁰

Pemunculan minat belajar siswa, salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran. Indikator-indikator minat sebagaimana dijelaskan Slameto²¹, antara lain: (1) perasaan senang dan suka terhadap materi, (2) partisipasi dalam bentuk aktivitas, dan (3) perhatian yang besar terhadap objek.

Metode yang disajikan seorang guru memiliki peranan penting dalam usaha membangkitkan minat dan perhatian siswa. Guru yang pasif dan kurang kreatif, akan sukar dapat merangsang timbulnya perhatian pada diri peserta didik, bahkan sebaliknya peserta didik akan membenci materi atau pelajaran tertentu. Dengan tumbuhnya minat dan perhatian siswa terhadap suatu pelajaran, diharapkan prestasi belajarnya akan lebih optimal.

Demikian pula halnya apabila seorang siswa mempunyai minat yang besar dalam belajar Bahasa Arab, maka siswa tersebut akan memusatkan perhatiannya

¹⁸A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press. 1992), hlm. 76.

¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm. 180.

²⁰Tafsir, *Metodologi*, hlm. 24.

²¹Slameto, *Belajar*, hlm. 180.

dan lebih giat dalam mempelajarinya. Hal ini dapat membantu siswa dalam mempelajari bidang studi Al-Qur`an Hadits, karena pelajaran tersebut di Madarrasah Aliyah Al-Ma'tûq menggunakan bahasa Arab, baik dalam proses kegiatan belajar mengajar, maupun evaluasinya.

Dalam dunia pendidikan prestasi merupakan istilah yang tidak asing lagi. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha²². Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi diartikan sebagai hasil tes yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dlsb). Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Sedangkan prestasi akademis adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan oleh pengukuran atau penilaian.²³

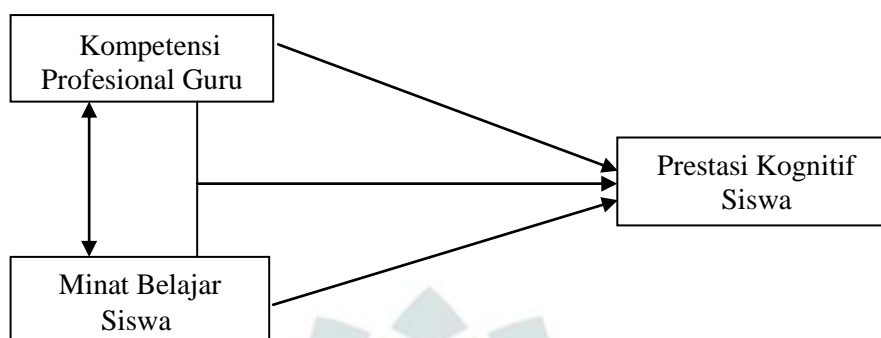
Dijelaskan oleh Muhibbin Syah²⁴, bahwa pada prinsipnya hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, menurutnya, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, maupun berdimensi karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

²²Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1990), hlm.3.

²³Pusat Bahasa Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Offline versi 1.1, hlm. Pres-ta-si.

²⁴Syah, *Psikologi*, hlm. 150-152.

Uraian mengenai kompetensi profesional guru dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab serta hubungannya dengan prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Menurut Dalen, Mc. Milan dan Schumacher, yang dikutip oleh Ibnu Hadjar,²⁵ yang dimaksud hipotesis adalah pemecahan sementara atas masalah penelitian. Ia merupakan pernyataan sementara tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih.

Sesuai dengan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁:**
1. Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi.
 2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat siswa dalam belajar bahasa Arab terhadap prestasi kognitif mereka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi.
 3. Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab terhadap prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi.

²⁵Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kwantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo. 1999), hlm. 61.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan minat siswa dalam belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi.

- H₀:**
1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi.
 2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan minat siswa dalam belajar bahasa Arab terhadap prestasi kognitif mereka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi.
 3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab terhadap prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi.
 4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan minat siswa dalam belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ma'tûq Sukabumi

F. Tela'ah Pustaka

Tela'ah pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, mengenai masalah-masalah yang sejenis. Sebelum penyusunan proposal penelitian yang diajukan ini, penulis telah mengadakan tinjauan di Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dari beberapa judul yang penulis temukan, sudah ada penelitian yang memiliki kemiripan dalam sebagian variabel, akan tetapi secara substansi tidak ada kesamaan. Judul-judul penelitian dimaksud, adalah:

1. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Mutu Pembelajaran untuk Peningkatan Hasil Belajar Agama Islam (Peneliti: Sri Mulyati).

2. Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah (Peneliti: Wawan Rijaludawa).
3. Pengaruh Penerapan Metode Tahfizh Al-Qur'an dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Siswa Pada Pelajaran Al-Qur'an (Peneliti: Malik Zaenl Mutakin)

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyati dan dan Wawan Rijaludawa, kedua-keduanya bersifat kuantitatif. Akan tetapi hanya memiliki kesamaan dalam variabel bebas dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, yaitu kompetensi profesional guru. Sedangkan variabel terikatnya berbeda, sehingga tidak menampakkan kesamaan dalam segi substansinya. Penelitian yang dilakukan oleh Malik Zaenak Muttaqin, memiliki kesamaan pada variabel terikatnya yaitu prestasi siswa pada pelajaran Al-Qur'an, tetapi variabel bebasnya tidak memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, demikian pula karakteristik data yang diambil dari populasi sangat berbeda, sehingga secara substansi tujuan penelitiannya sangat berbeda.

Sepengetahuan penulis, setelah melakukan penela'ahan terhadap hasil-hasil penelitian tersebut, walaupun ada persamaan dari segi variabel yang diteliti, tetapi tidak ada persamaan secara substansi, baik berkaitan dengan latar belakang masalah, tujuan, maupun lokasi penelitian.